

## Strategi Ustaz Dalam Mengajarkan Baca Al-Qur'an Melalui Metode Tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak Desa Pakkasalo

Nurul Syahira<sup>1</sup>, Aminullah<sup>2</sup>, Sadali<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: [nrullsyahiraa@gmail.com](mailto:nrullsyahiraa@gmail.com)<sup>1</sup>, [aminullahulla4475@gmail.com](mailto:aminullahulla4475@gmail.com)<sup>2</sup>, [Sadaligabus@gmail.com](mailto:Sadaligabus@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** *Optimal Qur'an learning can produce a Qur'anic generation, namely a generation that is not only proficient in reading, but also able to apply Qur'anic values in prospering the earth and building civilization. This study uses a descriptive qualitative approach that aims to understand the phenomenon of tahsin learning of the Qur'an comprehensively. Qualitative research was chosen because of its ability to explore the behavior, perceptions, and motivations of research subjects through in-depth descriptions of words. The tahsin learning strategy at TPA Al-Hishnul Mubarak is designed systematically and responsively to the needs of students. Ustaz sets goals that are in accordance with abilities, delivers material in stages, applies talaqqi, tadarus, and direct correction methods, and utilizes media such as tajwid mushaf, qari audio, whiteboard, and Android TV. Evaluation is carried out through oral and written tests, and practical observations.*

**Keywords:** *Strategy, Al-Qur'an, Tahsin Method*

**Abstrak:** Pembelajaran Al-qur'an yang dilakukan secara optimal dapat melahirkan generasi Qur'ani, yaitu generasi yang tidak hanya cakap dalam membaca, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam memakmurkan bumi dan membangun peradaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran tahsin Al-qur'an secara komprehensif. Penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi perilaku, persepsi, dan motivasi subjek penelitian melalui deskripsi kata-kata yang mendalam. Strategi pembelajaran tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak dirancang secara sistematis dan responsif terhadap kebutuhan santri. Ustaz menyusun tujuan yang sesuai kemampuan, menyampaikan materi secara bertahap, menerapkan metode talaqqi, tadarus, dan koreksi langsung, serta memanfaatkan media seperti mushaf tajwid, audio qari, papan tulis, dan Android TV. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan, tulisan, dan observasi praktik.

**Kata kunci:** Strategi, Al-Qur'an, Metode Tahsin

### Pendahuluan

Al-qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat dan petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Ia menjadi rahmat bagi alam semesta dan memuat pedoman dalam menjalani kehidupan, sebagaimana alam semesta pun dijadikan tanda-tanda kebesarannya bagi manusia yang mau berpikir (Febriyanti et al., 2022). Karena peran sentral Al-qur'an, umat Islam diwajibkan untuk membaca, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dasrizal, 2020).

Pembelajaran Al-qur'an yang dilakukan secara optimal dapat melahirkan generasi Qur'ani, yaitu generasi yang tidak hanya cakap dalam membaca, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam memakmurkan bumi dan membangun peradaban. Untuk membentuk generasi seperti ini, dibutuhkan kemampuan membaca Al-qur'an secara baik dan benar, sesuai kaidah ilmu tajwid (Febriyanti et al., 2022). Hal ini sesuai dengan perintah dalam QS. Al-Muzzammil/73:4:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Terjemahnya:

Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-qur'an itu dengan perlahan-lahan (Departemen Agama RI, 2022)

Quraish Shihab menegaskan pentingnya membaca Al-qur'an secara tartil, yaitu dengan perlahan, jelas, dan memperhatikan setiap huruf serta jeda bacaan. Hal ini bertujuan agar pembaca dan pendengar dapat menangkap pesan yang terkandung di dalamnya (Shihab, 2017). Oleh karena itu, kemampuan membaca Al-qur'an bukan hanya keahlian teknis, tetapi menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan ibadah dan menjalani kehidupan religius seorang Muslim (Herman, 2022).

Kemampuan membaca Al-qur'an yang baik juga memberikan dampak terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual akan tumbuh menjadi pribadi yang tenang, bijaksana, jujur, sabar, serta mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Mereka juga lebih beretika dalam pergaulan, merasa diawasi oleh Allah Swt., dan menjadikan setiap aktivitas sebagai ibadah (Fitriani & Yanuarti, 2018).

Dalam proses peningkatan kemampuan baca Al-qur'an, guru memiliki peran strategis. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai perancang metode dan pendekatan yang efektif agar siswa dapat memahami dan mencintai Al-qur'an (Rachmawati, 2020). Strategi guru menjadi kunci dalam membentuk keterampilan baca tulis Al-qur'an yang tidak hanya teknis, tetapi juga spiritual dan moral (Winarsih, 2019).

Kesadaran akan pentingnya pembelajaran Al-qur'an juga tumbuh di masyarakat, terlihat dari banyaknya Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) yang didirikan di berbagai wilayah. TPA menjadi wadah bagi anak-anak untuk mempelajari Al-qur'an secara lebih intensif, termasuk materi-materi dasar keislaman yang belum didapatkan di sekolah umum. Tujuan utama TPA adalah mencetak santri yang mampu membaca Al-qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid (Jannah, 2021).

Salah satu TPA yang aktif mengembangkan metode pembelajaran Al-qur'an adalah TPA Al-Hishnul Mubarak. Lembaga ini menerapkan metode tahsin sebagai bagian dari proses memperbaiki bacaan Al-qur'an santri. Metode ini ditujukan bagi mereka yang sudah dapat membaca namun masih belum sesuai tajwid. Istilah tahsin sendiri bermakna memperindah atau memperbaiki, baik dalam pengucapan maupun kualitas bacaan (Annuri, 2021).

Metode tahsin terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan ketepatan bacaan Al-qur'an karena fokus pada perbaikan makhraj dan tajwid. Dengan pemahaman yang benar terhadap cara baca, santri tidak hanya lebih percaya diri, tetapi juga dapat memahami makna ayat-ayat Al-qur'an dengan lebih mendalam (Agusman, 2021). Maka, pembelajaran tahsin menjadi langkah penting dalam penguatan pendidikan Al-qur'an.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru di TPA Al-Hishnul Mubarak, metode tahsin ini diterapkan setelah melihat kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-qur'an para santri. Selain itu, beberapa faktor yang menjadi latar belakang penerapan metode ini adalah kurangnya pemahaman tajwid yang benar, kesalahan pengucapan huruf-huruf tertentu, adanya ketidaksesuaian dalam *makhraj* (tempat keluarnya huruf) serta masih banyak santri yang merasa kurang percaya diri dalam membaca Al-qur'an. Oleh karena itu, metode tahsin dianggap penting untuk memperbaiki bacaan mereka agar sesuai dengan aturan tajwid yang ada.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“strategi ustaz dalam mengajarkan baca Al-Qur'an melalui metode tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak Desa Pakkasalo”**.

## **Tinjauan Pustaka Strategi**

Strategi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai rencana yang cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti upaya untuk meraih kemenangan dalam peperangan (Hakim et al., 2021). Dalam pengertian yang lebih luas, strategi merupakan panduan menyeluruh dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan guna meraih sasaran yang telah ditetapkan. Kehadiran strategi memungkinkan setiap tindakan menjadi lebih terarah, fokus, serta efisien, baik dalam konteks individu maupun organisasi. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran menjadi hal fundamental yang menjembatani proses pengajaran dan pencapaian tujuan belajar. Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah pola umum interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dirancang secara sistematis, dengan memperhatikan berbagai aspek seperti kondisi peserta didik, materi, metode, dan media yang digunakan (Nurhasanah et al., 2019). Strategi ini bersifat fleksibel, namun tetap berdasar pada pertimbangan rasional sesuai konteks pembelajaran.

Selanjutnya, Wina Sanjaya mengidentifikasi lima dimensi penting dalam strategi pembelajaran. (1) Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah yang jelas dan spesifik dalam menyusun aktivitas belajar, disesuaikan dengan standar kurikulum yang berlaku. (2) Materi pelajaran menjadi inti proses belajar yang harus relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. (3) Metode pembelajaran merupakan pendekatan atau teknik yang dipilih guru untuk menyampaikan materi secara efektif. (4) Media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu agar materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. (5) Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan sekaligus menjadi sarana refleksi bagi guru dalam menyempurnakan proses pembelajaran (Qomarudin, 2021).

Dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, terdapat beberapa prinsip mendasar yang perlu diperhatikan. Pertama (1), strategi harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, karena seluruh proses belajar mengajar seyogianya diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kedua (2), pembelajaran harus melibatkan aktivitas aktif peserta didik, baik secara fisik maupun mental, karena belajar bukan hanya mengingat informasi, melainkan juga membentuk pengalaman bermakna. Ketiga (3), strategi perlu mengakomodasi individualitas peserta didik yang memiliki latar belakang dan karakteristik beragam, sehingga proses pembelajaran dapat diakses dan bermanfaat bagi semua. Keempat (4), strategi pembelajaran juga harus bersifat integratif, yakni mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang dan menyeluruh (Yusuf, 2023).

Istilah *ustaz* dan *guru* sama-sama merujuk pada pendidik, namun digunakan dalam konteks berbeda. *Ustaz* biasanya mengajar di lembaga keagamaan seperti madrasah, pesantren, atau TPA, sedangkan *guru* di pendidikan umum (Safitri, 2019). Selain mengajar agama, *ustaz* juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi santri. Untuk itu, *ustaz* dituntut mampu membaca Al-qur'an dengan benar, menguasai tajwid, memiliki akhlak baik, dan menjalani hidup sesuai ajaran yang disampaikan (Imamah & Sapparuddin, 2020). Peran *ustaz* ini selaras dengan prinsip strategi pembelajaran yang menekankan integritas dan pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

### **Membaca Al-Qur'an**

Membaca dalam konteks bahasa maupun ajaran Islam tidak sekadar aktivitas melisankan teks, tetapi merupakan proses memahami makna serta merenungkan isi

yang dibaca (Purba et al., 2023). Dalam Islam, membaca memiliki posisi penting sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-‘Alaq:1, yang menjadi dasar anjuran untuk membaca dengan menyebut nama Tuhan. Quraish Shihab (2017) menambahkan bahwa makna “*iqra*” mencakup membaca dalam arti luas, termasuk memahami realitas kehidupan. Secara istilah, Al-qur’an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, berbahasa Arab, bernilai ibadah saat dibaca, serta bersifat mutawatir dan menjadi mukjizat (Syukran, 2019). Oleh karena itu, membaca Al-qur’an bukan hanya soal teknis melafalkan, tetapi juga keterampilan memahami, menghayati, dan mengamalkan isi pesan ilahi sesuai kaidah tajwid (Annuri, 2021).

Dalam praktiknya, terdapat empat tingkatan membaca Al-qur’an. Pertama, tahqiq, yakni membaca secara perlahan dengan penuh ketelitian, sering digunakan dalam proses pembelajaran. Kedua, tartil, yakni membaca perlahan dan jelas sambil memperhatikan makna. Ketiga, at-tadwir, yang memiliki tempo sedang antara tahqiq dan hadr. Terakhir, hadr, yaitu membaca cepat tanpa mengabaikan hukum tajwid (Annuri, 2021). Masing-masing tingkatan menunjukkan pendekatan teknis dan spiritual yang berbeda dalam membaca Al-qur’an, namun seluruhnya tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah tajwid agar makna tetap terjaga dan tidak mengalami penyimpangan.

Adapun indikator kemampuan membaca Al-qur’an yang baik meliputi tiga aspek utama. Pertama, tartil, yaitu pembacaan yang tidak terburu-buru, disertai tadabbur, dan ketenangan hati. Kedua, ketepatan dalam menerapkan ilmu tajwid, seperti pelafalan makhraj huruf dan panjang pendek bacaan. Ketiga, kefasihan, yaitu kemampuan melafalkan huruf secara terang dan sesuai langgam Arab. (Rakasiwi, 2021). Ketiga indikator ini saling terkait dan menjadi tolok ukur dalam menilai kualitas bacaan Al-qur’an yang tidak hanya sah secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual (Nasrullah et al., 2024).

### **Metode Tahsin**

Metode tahsin merupakan suatu pendekatan pembelajaran dalam membaca Al-qur’an yang bertujuan untuk memperbaiki serta menyempurnakan bacaan agar sesuai dengan kaidah tajwid. Secara etimologis, istilah ini berasal dari gabungan kata “metode” yang menurut KBBI berarti cara teratur untuk mencapai tujuan tertentu (Ilyas & Armizi, 2020), dan “tahsin” yang bermakna memperindah atau memperbaiki sesuatu menjadi lebih baik (Husin & Arsyad, 2022). Dalam konteks pembelajaran Al-qur’an, tahsin mengacu pada proses memperjelas pelafalan, memperbaiki kesalahan bacaan, serta meningkatkan kualitas pembacaan berdasarkan contoh yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabat, termasuk aspek makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat huruf, serta penerapan tajwid (Assya’bani et al., 2021). Meskipun sering disamakan, tahsin dan tajwid memiliki perbedaan mendasar: tajwid lebih menitikberatkan pada aspek teoretis mengenai kaidah bacaan, sedangkan tahsin berfokus pada praktik dan peningkatan mutu bacaan secara langsung (Fauzi, 2023). Tujuan utama tahsin adalah melatih lidah agar terhindar dari kesalahan baik dalam pengucapan huruf maupun dalam penerapan hukum tajwid, sehingga bacaan menjadi benar, fasih, dan sesuai dengan tuntunan syariat.

Dalam pelaksanaannya, metode tahsin mencakup dua unsur pokok, yaitu haqqul harf dan mustahaqqul harf. Unsur pertama, haqqul harf, berkaitan dengan hak-hak setiap huruf, meliputi makhrajul huruf (tempat keluar huruf) dan shifatul huruf (sifat-sifat huruf), yang bertujuan memastikan kejelasan dan ketepatan bunyi agar tidak menimbulkan makna yang rancu (Annuri, 2021). Sementara itu, *mustahaqqul harf* merujuk pada hukum-hukum bacaan yang timbul akibat interaksi antarhuruf, seperti hukum izhar,

*ikhfa, iqlab, idgham, qalqalah, ghunnah, mad, tarqiq, dan waqaf*. Unsur ini menjaga hak dan makna huruf dalam konteks lafaz dan bacaan. Dengan demikian, metode tahsin bukan sekadar teknik pelafalan, melainkan pendekatan terstruktur untuk menjaga kemurnian dan keluhuran bacaan Al-qur'an. Pandangan yang dikemukakan oleh Annuri menjadi dasar dalam memahami esensi metode ini sebagai bentuk pengamalan ilmu yang bertumpu pada pembiasaan dan penyempurnaan bacaan secara kontinu serta bertanggung jawab.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena pembelajaran tahsin Al-qur'an secara komprehensif. Penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi perilaku, persepsi, dan motivasi subjek penelitian melalui deskripsi kata-kata yang mendalam (Fiantika et al., 2022). Pendekatan pendidikan Islam digunakan sebagai kerangka konseptual penelitian, mengingat pembelajaran Al-qur'an merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan keimanan santri (Mansir, 2018). Penelitian dilaksanakan di TPA Al-Hishnul Mubarak, Desa Pakkasalo, Kecamatan Dua Bocoe, Kabupaten Bone, pada periode Maret-April 2025. Fokus penelitian diarahkan pada strategi ustaz dalam mengajarkan baca Al-qur'an melalui metode tahsin, serta identifikasi kendala dan solusi yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Data primer diperoleh langsung dari ustaz dan santri TPA sebagai sumber utama informasi (Haryoko et al., 2020), sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen kurikulum, pedoman pembelajaran, dan literatur terkait metode tahsin. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode yang meliputi observasi untuk pengamatan langsung proses pembelajaran (Hasibuan et al., 2023), wawancara semi terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari informan (Sugiyono, 2015), dan dokumentasi untuk menganalisis dokumen relevan yang mendukung temuan penelitian (Rahman et al., 2022). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas penelitian (Herman, 2022). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: reduksi data untuk merangkum dan memfokuskan temuan penting (Windo, 2021), penyajian data dalam bentuk deskripsi terperinci, dan penarikan kesimpulan yang didukung bukti valid dan konsisten (Mardawani, 2020).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Strategi Ustaz dalam Mengajarkan Baca Al-Qur'an melalui Metode Tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak Desa Pakkasalo**

Pembelajaran membaca Al-qur'an merupakan upaya sistematis dari seorang pendidik dalam membimbing peserta didik untuk menguasai kemampuan membaca sekaligus memahami kaidah-kaidah bacaan yang terkandung dalam ayat-ayat suci. Pendekatan ini membutuhkan strategi yang terstruktur agar peserta didik mampu menginternalisasi pengetahuan secara menyeluruh dan aplikatif (Rosi & Faliyandra, 2021). Salah satu metode yang dinilai efektif dalam proses ini adalah metode tahsin, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada upaya perbaikan dan penyempurnaan bacaan Al-qur'an sesuai dengan ketentuan ilmu tajwid. Secara etimologis, istilah "tahsin" berasal dari kata kerja yang mengandung makna memperbaiki, serta menjadikan sesuatu lebih baik daripada sebelumnya

(Sobry, 2021). Melalui penerapan metode ini, peserta didik, khususnya para santri, dapat meningkatkan kualitas bacaan Al-qur'an secara signifikan, baik dari segi pelafalan, kejelasan makhraj huruf, maupun ketepatan hukum bacaan.

Dalam menyusun strategi pembelajaran membaca Al-qur'an melalui metode tahsin, seorang ustaz perlu mempertimbangkan beberapa hal penting, diantaranya:

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh ustazah Sumarni sangat tepat dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an santri. Dengan menganalisis kebutuhan santri, menyusun kurikulum yang sistematis, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan santri, tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan santri dapat mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca Al-qur'an.

Perumusan tujuan pembelajaran memegang peranan krusial dalam seluruh tahapan proses edukatif, mulai dari pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Dengan menetapkan tujuan yang tepat sasaran, pendidik dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik, tetapi juga sesuai dengan tingkat kompetensi peserta didik, sehingga hasil belajar dapat dioptimalkan secara maksimal. Di samping itu, kejelasan tujuan juga memungkinkan pendidik melakukan refleksi kritis terhadap efektivitas pembelajaran serta merumuskan langkah-langkah perbaikan untuk implementasi selanjutnya (Albina & Pratama, 2025). Hal ini tercermin dalam praktik pembelajaran tahsin Al-qur'an yang dilakukan oleh Ustazah Sumarni, sebagaimana hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa ia menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan analisis kebutuhan santri yang memiliki latar belakang kemampuan membaca Al-qur'an yang beragam. Dalam proses perumusannya, ia melibatkan kajian terhadap kemampuan awal santri, diskusi dengan sesama pengajar, serta penyusunan kurikulum yang sistematis dan kontekstual. Fokus utama dari tujuan yang ditetapkan adalah pada peningkatan kualitas bacaan, yang secara langsung mendukung terciptanya proses pembelajaran yang terarah dan berdampak signifikan terhadap penguasaan kemampuan membaca Al-qur'an.

#### **B. Materi Pembelajaran**

Berdasarkan wawancara dengan Ustazah Sumarni, S.Pd.I, diketahui bahwa dalam pembelajaran Al-qur'an beliau menerapkan pendekatan bertahap dengan terlebih dahulu melakukan asesmen awal untuk memahami perbedaan kemampuan santri, kemudian menyusun materi mulai dari dasar seperti makharijul huruf dan hukum bacaan nun sukun atau tanwin hingga materi yang lebih kompleks. Pendekatan ini mendapat respon positif dari santri, sebagaimana diungkapkan Afika Karunia yang merasa senang karena ustazah menyampaikan materi dengan jelas, sabar, dan sesuai kemampuan mereka, serta Az Zahrah Fauzia yang menyatakan bahwa pembelajaran yang sistematis dan bertahap membantu dirinya mengatasi kesulitan pelafalan tajwid sehingga dapat membaca Al-qur'an dengan lebih lancar dan percaya diri. Observasi langsung menunjukkan bahwa ustazah Sumarni menyampaikan materi dengan jelas, tenang, dan tidak tergesa-gesa, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan membuat santri antusias serta mampu memahami materi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penyampaian materi tahsin oleh ustazah Sumarni sangat efektif. Dengan menyusun materi secara

bertahap dan menyampaikan materi dengan jelas, santri menjadi lebih percaya diri dan antusias dalam pembelajaran.

Materi pelajaran merupakan komponen fundamental dalam proses pembelajaran yang harus dirancang secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan peserta didik. Suharsimi Arikunto dalam Pane dan Darwis Dasopang (2017) menekankan bahwa materi merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga pemilihannya harus cermat dan disesuaikan dengan metode yang relevan guna mendukung ketercapaian kompetensi secara optimal. Implementasi prinsip ini terlihat jelas dalam pembelajaran tahsin Al-qur'an di TPA Al-Hishnul Mubarak, di mana materi disusun secara bertahap berdasarkan hasil asesmen awal, dimulai dari aspek dasar seperti makharijul huruf dan hukum nun sukun serta tanwin, hingga pada tingkat tajwid yang lebih kompleks. Penyampaian materi dilakukan dengan tenang dan terstruktur, mencerminkan pendekatan pedagogis yang efektif dan disesuaikan dengan kemampuan santri. Hasilnya, para santri menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an dan merespons positif metode bertahap tersebut karena memudahkan pemahaman serta penguasaan materi secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang terstruktur dan adaptif memainkan peran sentral dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

### **C. Metode Pembelajaran**

Berdasarkan wawancara dengan Ustazah Sumarni, S.Pd.I, metode tahsin dipilih untuk mengatasi kesulitan santri dalam pelafalan huruf hijaiyah, pemahaman tajwid, dan kelancaran membaca melalui penerapan teknik talaqqi, tadarus kelompok, dan koreksi langsung. Santri seperti Fatimah Az Zahra dan Hikmah merasakan efektivitas metode ini karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga praktik langsung dengan bimbingan individual dan demonstrasi teknik pengucapan yang detail, sehingga memudahkan pemahaman dan peniruan bacaan yang benar. Observasi menunjukkan konsistensi ustazah dalam memberikan contoh dan koreksi langsung, yang terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an santri sesuai kaidah tajwid. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa metode tahsin yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an santri dengan menggunakan teknik *talaqqi*, tadarus kelompok, memberikan bimbingan satu per satu atau memberikan contoh bacaan yang benar serta mengoreksi bacaan santri secara langsung.

Metode pembelajaran merupakan strategi untuk merealisasikan rencana pembelajaran dalam bentuk praktik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai (Noza et al., 2024). Dalam pembelajaran tahsin Al-qur'an di TPA Al-Hishnul Mubarak, metode tahsin diterapkan melalui pendekatan talaqqi, tadarus kelompok, dan koreksi langsung. Teknik ini dipilih karena relevan dengan kebutuhan santri dalam memperbaiki bacaan sesuai kaidah tajwid. Ustazah membimbing secara aktif, memberikan contoh pelafalan, dan mengoreksi kesalahan secara rinci. Pendekatan ini menekankan latihan praktik yang intensif sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an secara bertahap dan efektif.

### **D. Media Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran oleh ustazah Sumarni dalam proses pembelajaran tahsin sangat efektif. Dengan menggunakan berbagai media seperti *Android TV*,

papan tulis, dan mushaf tajwid berwarna, santri dapat memahami hukum tajwid dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an mereka. Penggunaan media ini juga membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, sehingga santri menjadi lebih antusias dan percaya diri dalam membaca Al-qur'an.

Media pembelajaran memegang peran strategis dalam menunjang proses belajar mengajar karena kemampuannya dalam merangsang kognisi dan afeksi peserta didik, sehingga mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang efektif dan bermakna (Daniyati et al., 2023). Di TPA Al-Hishnul Mubarak, pemanfaatan media dalam pembelajaran tahsin Al-qur'an telah dilakukan secara optimal melalui penggunaan mushaf tajwid berwarna, audio bacaan qari, papan tulis, dan Android TV. Media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperjelas konsep pelafalan dan penerapan tajwid secara visual dan auditori. Santri memperoleh pemahaman lebih mendalam melalui kombinasi teori dan praktik yang disampaikan secara interaktif, sehingga mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-qur'an secara bertahap dan lebih percaya diri.

#### **E. Evaluasi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa sistem evaluasi yang diterapkan oleh ustazah Sumarni dalam proses pembelajaran tahsin sangat efektif. Dengan melakukan evaluasi secara terstruktur dan menggunakan beberapa teknik evaluasi, beliau dapat memantau kemajuan santri dan meningkatkan kemampuan membaca Al-qur'an mereka.

Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk menilai ketercapaian tujuan belajar, memantau kemajuan peserta didik, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi, sehingga dapat digunakan guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran (Magdalena et al., 2020). Dalam pembelajaran tahsin Al-qur'an di TPA Al-Hishnul Mubarak, evaluasi dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan melalui tes lisan, tertulis, serta observasi tadarus. Evaluasi dilakukan setelah setiap pokok bahasan dan secara berkala seperti bulanan, guna memastikan bahwa santri tidak hanya memahami teori tajwid, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik bacaan. Pendekatan ini memungkinkan ustazah untuk mengidentifikasi tingkat capaian santri secara menyeluruh dan memberikan intervensi lanjutan sesuai kebutuhan masing-masing.

#### **Kendala yang Dihadapi oleh Ustaz dalam Mengajarkan Baca Al-Qur'an melalui Metode Tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak Desa Pakkasalo**

Dalam proses mengajarkan baca Al-Qur'an melalui metode tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak Desa Pakkasalo, ustaz tentu menghadapi sejumlah kendala yang tidak bisa dihindari. Berikut ini adalah beberapa kendala yang dihadapi oleh ustaz dalam mengajarkan baca Al-Qur'an melalui metode tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak Desa Pakkasalo:

##### **A. Perbedaan Tingkat Pemahaman Santri**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, dapat disimpulkan bahwa perbedaan tingkat pemahaman santri dalam memahami materi tahsin memang merupakan kenyataan yang signifikan. Perbedaan kemampuan ini terlihat dari kecepatan belajar santri yang bervariasi, mulai dari yang cepat memahami konsep tajwid hingga yang membutuhkan waktu lebih lama dan pengulangan untuk memahami materi yang sama. Oleh karena itu, penting bagi ustazah untuk memahami dan mengantisipasi perbedaan tingkat pemahaman ini dalam proses pembelajaran tahsin.

Secara operasional, pemahaman siswa mencerminkan kemampuan mengaitkan konsep, mengolah fakta menjadi pengalaman, serta menerapkan prinsip yang dipelajari dalam situasi nyata, yang pada praktiknya sangat dipengaruhi oleh gaya belajar dan kecepatan masing-masing individu (Sari et al., 2024). Fenomena ini terlihat dalam pembelajaran tahsin Al-qur'an di TPA Al-Hishnul Mubarak, di mana santri menunjukkan variasi signifikan dalam menguasai materi tajwid. Beberapa santri mampu memahami dan menerapkan hukum bacaan dengan cepat, sedangkan lainnya kesulitan bahkan dalam mengingat huruf-huruf dasar, sehingga membutuhkan pengulangan dan bimbingan lebih intensif. Perbedaan ini tidak hanya disadari oleh pengajar, tetapi juga oleh santri itu sendiri, yang menunjukkan kesadaran akan keberagaman kecepatan belajar, dan secara praktis memengaruhi kelancaran proses pembelajaran bersama.

#### **B. Keterbatasan Waktu Belajar**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu belajar Al-qur'an melalui metode tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak disebabkan oleh waktu yang terbatas karena santri juga mengikuti kegiatan sekolah dan kegiatan tadarus harian. Hal ini membuat waktu yang tersedia untuk pembelajaran tahsin menjadi sangat terbatas, sehingga ustazah dan santri harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan perencanaan dan pengelolaan waktu yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak.

Keterbatasan waktu belajar kerap menjadi kendala utama dalam tercapainya pembelajaran yang efektif, sebab hal ini sering mengakibatkan materi tidak tersampaikan secara tuntas dan penjelasan guru menjadi terbatas, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pun kurang mendalam (Susanto, 2021). Hal tersebut juga terjadi dalam pembelajaran tahsin Al-qur'an di TPA Al-Hishnul Mubarak, di mana waktu pengajaran tajwid sangat terbatas karena kegiatan ini dilakukan usai santri pulang sekolah dan setelah tadarus harian. Kondisi ini membuat proses pembelajaran berjalan cepat dan penjelasan materi tajwid hanya diberikan secara singkat tanpa kesempatan untuk pendalaman. Akibatnya, santri tidak memperoleh waktu yang cukup untuk memahami konsep tajwid secara mendalam, sehingga ustazah harus mengelola waktu secara sangat efisien agar materi tetap dapat tersampaikan dengan baik meskipun dalam durasi yang singkat.

#### **C. Kesulitan Penerapan Tajwid**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa santri di TPA Al-Hishnul Mubarak mengalami kesulitan dalam menerapkan hukum tajwid saat membaca Al-qur'an, meskipun mereka sudah memahami teori tajwid. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan dan pembiasaan dalam membaca Al-qur'an dengan tajwid yang benar.

Pembelajaran membaca Al-qur'an memegang peranan penting karena Al-qur'an merupakan sumber ajaran utama Islam yang harus dipahami dan diamalkan, bukan hanya dari segi makna tetapi juga cara bacanya yang benar sesuai kaidah tajwid. Kesalahan dalam membaca tidak hanya mengurangi keindahan bacaan, tetapi juga dapat merubah makna ayat yang dibaca (Rahma & Zahroh, 2021). Namun, dalam praktik pembelajaran tahsin di lapangan, santri sering menghadapi kendala dalam menerapkan kaidah tajwid secara tepat. Meskipun sebagian dari mereka sudah memahami teori tajwid dan mampu menjelaskan hukum-hukumnya, masih terdapat kesulitan dalam aplikasinya saat membaca Al-qur'an. Kesalahan

yang umum terjadi meliputi kurangnya pemanjangan bacaan mad, tidak mendengungkan huruf yang seharusnya, atau membaca huruf samar dengan jelas. Selain itu, selama tadarus, kekeliruan penerapan tajwid juga masih sering muncul, menandakan bahwa penguasaan praktik bacaan belum sepenuhnya selaras dengan pemahaman teori. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pembelajaran tahsin, karena keberhasilan sangat bergantung pada kemampuan praktik membaca Al-qur'an dengan kaidah yang benar, bukan hanya penguasaan teori semata.

## **Solusi yang Diterapkan oleh Ustaz dalam Mengajarkan Baca Al-Qur'an melalui Metode Tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak Desa Pakkasalo**

### **A. Pengelompokan Santri**

Berdasarkan wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pembagian santri dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat pemahaman mereka dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tahsin. Dengan adanya pendampingan dari kakak ustazah, santri dapat memahami materi dengan lebih baik dan merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam belajar. Strategi ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahsin.

Praktik pengelompokan dalam pembelajaran merupakan strategi yang mengelompokkan santri ke dalam kelompok kecil berdasarkan karakteristik tertentu, seperti tingkat pemahaman dan kemampuan, guna menyesuaikan kebutuhan belajar secara lebih efektif. Strategi ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara tepat dan memberikan layanan yang sesuai, mengingat perbedaan kemampuan antar peserta didik yang signifikan (Vira et al., 2024). Di TPA Al-Hishnul Mubarak, pengelompokan santri dalam pembelajaran tahsin Al-qur'an diterapkan sebagai respons terhadap variasi kemampuan dalam memahami tajwid. Santri dibagi berdasarkan hasil evaluasi pemahaman, dan setiap kelompok didampingi oleh kakak ustazah yang membimbing secara intensif. Dengan demikian, pengelompokan ini menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan terfokus, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing santri.

### **B. Kelas Tambahan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kelas tambahan pada saat hari libur terbukti menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi keterbatasan waktu belajar santri. Dengan suasana yang lebih santai dan waktu yang lebih fleksibel, santri dapat belajar lebih fokus dan intensif, serta ustazah juga memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan lebih mendalam.

Kelas tambahan merupakan bentuk layanan bimbingan belajar di luar jam reguler yang bertujuan membantu peserta didik mengatasi kesulitan dan menemukan metode belajar yang efektif (Putri & Fitria, 2017). Hal ini sangat penting terutama saat waktu pembelajaran reguler belum mencukupi kebutuhan peserta didik. Di TPA Al-Hishnul Mubarak, kelas tambahan untuk pembelajaran tahsin Al-qur'an rutin dilaksanakan pada hari libur seperti bulan Ramadhan atau libur semester. Kegiatan ini dirancang agar santri yang masih kesulitan membaca Al-qur'an mendapatkan bimbingan lebih intensif dalam suasana yang santai dan waktu yang lebih panjang. Dengan demikian, santri dapat lebih fokus menerima koreksi dan penjelasan, serta proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan personal karena ustazah bisa memberikan perhatian lebih kepada setiap santri yang memerlukan.

### **C. Penerapan Teknik *Talaqqi***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, dapat disimpulkan

bahwa teknik *talaqqi* merupakan solusi yang efektif dalam mengatasi kendala santri yang kesulitan menerapkan tajwid dalam bacaan Al-qur'an. Meskipun sebagian santri telah memahami teori tajwid dengan baik, mereka masih memerlukan bimbingan langsung dalam praktik pembacaan. Melalui teknik *talaqqi*, santri dapat menirukan bacaan ustazah secara langsung dan memperoleh koreksi seketika saat melakukan kesalahan. Hal ini tidak hanya membantu memperbaiki bacaan, tetapi juga membentuk kebiasaan membaca Al-qur'an sesuai kaidah tajwid secara bertahap dan berkesinambungan.

Teknik *talaqqi* merupakan metode pembelajaran langsung antara ustaz dan santri tanpa perantara, di mana ustaz memperdengarkan bacaan Al-qur'an yang sesuai dengan kaidah tajwid untuk kemudian ditirukan oleh santri; teknik ini hanya efektif jika dilakukan oleh pengajar yang benar-benar menguasai tajwid dan mampu memberikan koreksi secara tepat (Mukhlash et al., 2020). Di TPA Al-Hishnul Mubarak, teknik *talaqqi* menjadi pendekatan utama dalam pembelajaran tahsin, dilakukan secara rutin dengan model ustazah membacakan ayat terlebih dahulu lalu diikuti santri satu per satu. Koreksi diberikan secara langsung jika terdapat kesalahan, baik melalui penjelasan lisan maupun pengulangan bacaan. Metode ini terbukti efektif tidak hanya dalam membiasakan santri mendengar dan menirukan bacaan yang benar, tetapi juga menjembatani kesenjangan antara penguasaan teori dan praktik bacaan Al-qur'an melalui bimbingan langsung dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, adapun kesimpulan yang dapat ditarik:

1. Strategi pembelajaran tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarak dirancang secara sistematis dan responsif terhadap kebutuhan santri. Ustaz menyusun tujuan yang sesuai kemampuan, menyampaikan materi secara bertahap, menerapkan metode *talaqqi*, *tadarus*, dan koreksi langsung, serta memanfaatkan media seperti mushaf tajwid, audio qari, papan tulis, dan Android TV. Evaluasi dilakukan melalui tes lisan, tulisan, dan observasi praktik.
2. Kendala yang dihadapi meliputi perbedaan pemahaman antar santri, keterbatasan waktu, serta kesulitan dalam penerapan kaidah tajwid.
3. Solusi yang diterapkan mencakup pengelompokan santri, pemberian kelas tambahan saat hari libur, dan penguatan metode *talaqqi*. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan pencapaian tujuan tahsin.

## Daftar Pustaka

- Agusman, W. M. T. (2021). Al-Qosimi Sebagai Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(2).
- Albina, M., & Pratama, K. B. (2025). Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran : Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2).
- Annuri, A. (2021). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Pustaka Al Kautsar.
- Assya'bani, R., Sari, A., Hafizah, E., Hasanah, F., & Marniyah, M. (2021). Pembelajaran Tajwid Dan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Qira'ati Di Rumah Belajar Mahasiswa Kkn Desa Hambuku Hulu. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–12.
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep

- Dasar Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1).
- Dasrizal. (2020). Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2016/2017. *Ushuluna*, 2(2).
- Fauzi. (2023). *MTSN 1 HST Intensifkan Pembinaan Tahsin Qur'an Melalui Ilmu Tajwid*. Kanwil Kemenag Kalses. <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/586125/MTsN-1-HST-Intensifkan-Pembina>
- Febriyanti, M., Hindun, & Juliana, R. (2022). Implementasi Program Metode Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Islamic Education Studies*, 5(1).
- Fiantika, F. rita, Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., & Jonata. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue April). PT Global Eksekutif Te.
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Hakim, L., Luthfiyah, S. A. A., & Setiabudi, D. I. (2021). Strategi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Sebagai Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2).
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Unit.
- Hasibuan, M. P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi. *GABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Herman, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Augmented Reality Berbasis Android Terintegrasi Nilai Keislaman pada Materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit untuk Tingkat SMA/MA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3).
- Husin, H., & Arsyad, M. (2022). Implementasi Metode Tahsin Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di MI Darul Falah. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 1(1), 16–25.
- Imamah, R. C., & Saparuddin, M. (2020). Peran Ustadz dan Ustadzah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Para Santri di TPA Baitussolihin Tenggara. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 1(3).
- Jannah, S. (2021). Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo Tahun 1990-2015. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2).
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(2).
- Mansir, F. (2018). Pendekatan sosiologis dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Mardawani, M. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Mukhlasoh, I. A., Hasani, S., & Kustanti, R. (2020). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Upaya Meningkatkan Tahsin Qiro'atil Qur'an Bagi Anak Usia Dini Di TKQ Miftahurrahmah. *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Nasrullah, Y. M., Masripah, Pratama, C. M., & Saifullah, I. (2024). Penerapan Metode Qiroati Untuk Meningkatkan Kemampuan Pelafalan Al-Qur'an Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*,

- 1(2).
- Noza, A. P., Wandira, R. A., & Gusmaneli. (2024). Pentingnya Metode Belajar Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(4).
- Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R., & Syafrimen. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Edu Pustaka.
- Purba, H. M., Zainuri, H. S., Syafitri, N., & Ramadhani, R. (2023). Aspek-aspek Membaca dan Pengembangan dalam Keterampilan Membaca di Kelas Tinggi. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3).
- Putri, A. M., & Fitria, L. (2017). Perbedaan Motivasi Siswa Megikuti Belajar Tambahan Di Sekolah Antara Siswa Laik-Laki Dan Perempuan Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1).
- Qomarudin, A. (2021). Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Rachmawati. (2020). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Kecamatan Klojen Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Rahma, L. V., & Zahroh, A. (2021). Problematika Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bagor Nganjuk Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Innovative*, 8(1).
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, & Sugiarto, M. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Rakasiwi, A. (2021). Pengembangan Keberagaman Aspek Keterampilan Membaca Al-Qur'an Siswa Asrama Putra Darul Hikam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 1(1), 60–65.
- RI, D. A. (2022). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. CV Penerbit Jumanatul Ali.
- Rosi, F., & Faliyandra, F. (2021). Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*, 3(2).
- Sari, U. P., Junida, S., Fatimah, D. S., & Safitri, R. (2024). Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama: Mengatasi Perbedaan Tingkat Pemahaman, Minat, Karakter, Dan Kehadiran Siswa Di Kelas. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(7).
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sobry, M. (2021). Implementasi Manajemen Kelas Dalam Proses Menghafal Alqur'an Di Pondok Pesantren Tohir Yasin Lombok. *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 20(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Susanto, E. (2021). Model Pembelajaran Langsung: Solusi Masalah Keterbatasan Waktu Pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, 5(1).
- Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia. *Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(1).
- Vira, A., Sari, N., & Fahmi. (2024). Manajemen Ke-Santri-An: Pengelompokan Santridi PK-PPS Al-Wafa Putri Palangka Raya. *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1).
- Winarsih. (2019). *Strategi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Majelis Taklim Samara Desa Candirejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Windo, V. N. (2021). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata

Pelajaran Fikih Kelas IV Di MIN 1 Kaur kecamatan Kaur Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue 2). IAIN Bengkulu.

Yusuf, W. F. (2023). *Metode Pembelajaran (Strategi, Model Metode, dan Teknis)*. Yayasan Pesantren Kontenporer Al-Hilmu.